



## Hubungan Usia dan Riwayat Abortus dengan Kejadian Abortus di Puskesmas Peninggalan Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2024

Friza Novita Sari Situmorang<sup>1\*</sup>, Wayan Lusiana Wulandari<sup>2</sup>,  
Yesica Geovany Sianipar<sup>3</sup>, Rismalia Tarigan<sup>4</sup>, Pitri Indriani Purba<sup>5</sup>, Novitaria Zega<sup>6</sup>  
<sup>1-6</sup> STIKes Mitra Husada Medan, Indonesia

Alamat: Jl. Pintu Air IV Pasar VIII Kelurahan Kwala Bekala Kecamatan Medan Johor

Korespondensi email: [frizashopmedan@gmail.com](mailto:frizashopmedan@gmail.com)

**ABSTRACT.** Abortion is a condition in which the results of conception are expelled before the fetus has the ability to survive outside the womb, usually occurring at a gestational age of less than 20 weeks or with a fetal weight of less than 500 grams. In 2022, K1 coverage reached 100% in several areas such as Lahat Regency, Musi Banyuasin, East OKU, Ogan Ilir, Empat Lawang, and the cities of Palembang, Prabumulih, and Pagar Alam. Meanwhile, the lowest K1 coverage was found in South OKU Regency, with a percentage of 56.6%. The purpose of this study was to identify the age and history of abortion with the incidence of abortion at the Peninggalan Health Center, Musi Banyuasin Regency, South Sumatra Province in 2024. This study used a Case Control design, the research time was April-June 2024, with a population of 117 people. Using a 1:1 comparison of 38 case samples and 38 control samples, so that the sample was 76 people. This study used Chi Square Test analysis. The majority of respondents aged <20 years and >35 years who experienced abortion were 28 people (33.2%). The majority of respondents who had a history of abortion and experienced abortion were 31 people (40.1%). There is a significant relationship between age and history of abortion with the incidence of abortion at the Peninggalan Health Center, Musi Banyuasin Regency, South Sumatra Province, with a  $p$ -value <0.05 (0.001).

**Keywords:** Maternal Age, Abortion History, Abortion Incidence

**ABSTRAK.** Abortus adalah kondisi di mana hasil konsepsi dikeluarkan sebelum janin memiliki kemampuan untuk bertahan hidup di luar rahim, biasanya terjadi pada usia kehamilan kurang dari 20 minggu atau dengan berat janin kurang dari 500 gram. Pada tahun 2022, cakupan K1 mencapai 100% di beberapa wilayah seperti Kabupaten Lahat, Musi Banyuasin, OKU Timur, Ogan Ilir, Empat Lawang, serta Kota Palembang, Prabumulih, dan Pagar Alam. Sementara itu, cakupan K1 terendah ditemukan di Kabupaten OKU Selatan, dengan persentase sebesar 56,6%. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi usia dan riwayat abortus dengan kejadian abortus di Puskesmas Peninggalan Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2024. Penelitian ini menggunakan desain *Case Control*, waktu penelitian pada bulan April-Juni 2024, dengan jumlah populasi 117 orang. Menggunakan perbandingan 1:1 sampel kasus 38 orang dan sampel kontrol 38 orang sehingga sampel sebanyak 76 orang. Penelitian ini menggunakan analisis *Uji Chi Square*. Mayoritas responden yang berusia <20 tahun dan >35 tahun yang mengalami abortus sebanyak 28 orang (33,2%). Mayoritas responden yang memiliki riwayat abortus dan mengalami abortus sebanyak 31 orang (40,1%). Terdapat hubungan yang signifikan antara usia dan riwayat abortus dengan kejadian abortus di Puskesmas Peninggalan, Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan, dengan nilai  $p$ -value < 0,05 (0,001).

**Kata kunci:** Usia Ibu, Riwayat Abortus, Kejadian Abortus

### 1. LATAR BELAKANG

Abortus ditandai dengan perdarahan pada kehamilan trimester pertama. Penanganan yang serius dan berkesinambungan sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas kesehatan reproduksi wanita Indonesia, yang pada akhirnya dapat membantu menurunkan angka kematian ibu di Indonesia. Abortus adalah suatu kondisi dimana terjadi pengeluaran hasil konsepsi sebelum janin dapat bertahan hidup di luar kandungan, yang terjadi pada usia kehamilan kurang dari 20 minggu atau dengan berat janin kurang dari 500 gram. Klasifikasi

abortus dibedakan menjadi dua jenis, yaitu abortus spontan dan abortus provokatus (Dartiwen dan Yati Nurhayati, 2019).

Di Sumatera Selatan, cakupan K1 pada tahun 2022 mencapai 93,9%, mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2021 yang hanya sebesar 92,2%. Beberapa daerah telah mencapai cakupan K1 sebesar 100%, seperti Kabupaten Lahat, Musi Banyuasin, OKU Timur, Ogan Ilir, Empat Lawang, Kota Palembang, Prabumulih, dan Pagar Alam. Sementara itu, cakupan K1 terendah tercatat di Kabupaten OKU Selatan (56,6%), diikuti oleh PALI (70,7%) dan Lubuk Linggau (71,5%) (Profil Kesehatan Sumatera Selatan, 2022).

Di Provinsi Sumatera Selatan, faktor penyebab kematian ibu juga didominasi oleh perdarahan dengan 39 kasus, diikuti oleh hipertensi sebanyak 27 kasus, infeksi 5 kasus, gangguan sistem peredaran darah dan gangguan metabolik masing-masing 2 kasus, penyakit jantung 8 kasus, serta penyebab lainnya sebanyak 22 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, 2022).

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya abortus antara lain paritas, usia ibu, riwayat abortus, tingkat pendidikan, dan jarak kehamilan (Farawansya, dkk., 2022). Upaya pencegahan abortus dapat dilakukan dengan menjaga pola makan yang sehat, menghindari aktivitas berlebihan, mengelola stres, merencanakan kehamilan dengan baik, serta rutin berkonsultasi dengan tenaga kesehatan terdekat (Debby, Partiwi, dkk., 2019).

Usia ibu merupakan faktor yang signifikan dalam memengaruhi risiko abortus. Studi menunjukkan bahwa tingkat aborsi cenderung meningkat pada rentang usia 20 hingga 35 tahun, dengan risiko lebih tinggi pada kehamilan di usia sangat muda atau lanjut. Selain itu, paritas (jumlah kehamilan sebelumnya) juga berperan penting, di mana kelompok paritas risiko tinggi memiliki kemungkinan aborsi 66,2% lebih besar dibandingkan paritas risiko rendah.

Data tahun 2021–2022 menunjukkan terdapat 58 kasus abortus dari 230 persalinan aterm. Abortus dapat berkontribusi terhadap angka kematian ibu, sehingga pemahaman yang baik serta kemampuan dokter dan bidan dalam memberikan asuhan pasca keguguran sesuai dengan kompetensi dan kewenangannya menjadi sangat penting (Uli, T., dkk., 2023). Berdasarkan survei awal yang dilakukan terhadap 10 responden ibu hamil di Puskesmas Peninggalan Sumatera Selatan terdapat 7 orang ibu yang memiliki riwayat abortus dan berusia 20–35 tahun, diperoleh hanya 3 orang ibu hamil yang tidak memiliki riwayat abortus selama kehamilan nya. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Usia dan Riwayat Abortus Dengan Kejadian Abortus

di Puskesmas Peninggalan Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Utara Tahun 2024”.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Abortus merupakan kondisi yang ditandai dengan perdarahan pada kehamilan trimester pertama, yang memerlukan perhatian serta penanganan yang serius dan berkelanjutan. Penelitian yang mendukung dengan penelitian ini yakni temuan Utami, dkk (2021) dalam studi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kejadian abortus di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan. Analisis statistik dalam penelitian tersebut menunjukkan hubungan signifikan antara usia ibu dengan risiko abortus ( $p\text{-value} = 0,000; <0,05$ ). Temuan ini sejalan dengan teori yang dijelaskan dalam buku *Ilmu Kebidanan* karya Winkjosastro, yang menyatakan bahwa risiko kematian perinatal meningkat pada ibu dengan usia terlalu muda ( $<20$  tahun) atau terlalu tua ( $>35$  tahun). Kedua kelompok usia ini rentan mengalami komplikasi kehamilan, termasuk abortus, akibat ketidakstabilan fisiologis atau kondisi kesehatan yang kurang optimal (Utami et al., 2021). Dengan demikian, usia ibu merupakan faktor kritis yang perlu menjadi perhatian dalam pencegahan abortus.

Pada umur  $> 20$  tahun, keadaan tubuh seorang wanita belum siap untuk mengalami proses kehamilan karena masih dalam proses pertumbuhan dan perkembangan organ reproduksi, masih dibutuhkannya zat gizi untuk tumbuh kembang janin selama proses kehamilan sehingga keadaannya lebih berisiko mengalami anemia. Umur ibu hamil  $>35$  tahun juga lebih berisiko mengalami anemia dikarenakan jika seorang wanita mengalami kehamilan di usia  $>35$  tahun organ reproduksinya mengalami penurunan baik dalam fungsi biologis maupun daya tahan tubuh sehingga membuat produksi kadar haemoglobin menjadi berkurang dan rentan mengalami anemia dan melahirkan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) (Dewi & Muslihatun, 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat ibu hamil dalam kelompok usia berisiko, yaitu  $<20$  tahun dan  $>35$  tahun. Oleh karena itu, penting bagi ibu hamil dalam rentang usia tersebut untuk mendapatkan edukasi dan konseling mengenai pentingnya pemeriksaan kehamilan (ANC) secara rutin guna meminimalkan risiko komplikasi, termasuk kejadian abortus. Selain itu, promosi kesehatan kepada remaja juga perlu ditingkatkan, khususnya terkait usia reproduksi yang sehat dan kesiapan dalam pernikahan. Hal ini bertujuan untuk mengurangi angka pernikahan di bawah usia 20 tahun serta memberikan pemahaman kepada ibu yang memutuskan untuk memiliki anak di atas usia 35 tahun mengenai risiko yang mungkin terjadi.

Temuan serupa dilaporkan oleh Rosadi, dkk (2019), yang menemukan hubungan antara usia ibu hamil dengan kasus aborsi di RSUD Raden Mattaher Provinsi Jambi. Sementara itu, penelitian Anggi, dkk (2022) menyoroti keterkaitan status gizi dengan kejadian aborsi, meskipun analisis dilakukan secara parsial. Hasil-hasil ini memperkuat bahwa aborsi dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor biologis, reproduksi, dan kesehatan umum ibu.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ha : Ada Hubungan Usia Dan Riwayat Abortus Dengan Kejadian Abortus Di Puskesmas Peninggalan Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2024.

H0 : Tidak ada Hubungan Usia Dan Riwayat Abortus Dengan Kejadian Abortus Di Puskesmas Peninggalan Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2024.

### **3. METODE PENELITIAN**

**Jenis dan rancangan penelitian :** Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan desain studi case control. Desain ini berfokus pada kejadian penyakit yang telah terjadi, sehingga memungkinkan analisis terhadap dua kelompok yang berbeda. Kelompok pertama adalah kelompok kasus, yaitu individu yang mengalami penyakit atau kondisi yang diteliti, sementara kelompok kedua adalah kelompok kontrol, yaitu individu yang tidak mengalami penyakit atau kondisi tersebut. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor risiko yang berkontribusi terhadap kejadian penyakit dengan membandingkan riwayat paparan antara kedua kelompok (Siyoto & Sodik, 2015).

**Lokasi dan waktu penelitian :** Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada bulan April-Juni 2024. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Peninggalan Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan.

**Populasi dan Sampel :** Populasi dalam penelitian ini adalah Seluruh ibu hamil yang melakukan kunjungan kehamilan selama periode April 2023 sampai April 2024 di Puskesmas Peninggalan Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2024 berjumlah 117 orang dan ibu hamil yang mengalami abortus berjumlah 38 ibu hamil. Sampel dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kelompok dengan perbandingan 1:1 (menurut Sugiono, 2018) yang terdiri dari Kelompok Kasus yaitu Ibu Hamil yang memiliki riwayat abortus berjumlah 38 ibu hamil dan Kelompok Kontrol yaitu Ibu Hamil yang tidak memiliki riwayat abortus berjumlah 38 ibu hamil yang telah memenuhi kriteria inklusi dan

eksklusi. Maka total keseluruhan sampel kasus dan kontrol berjumlah 76 responden. Dalam penelitian ini terdiri dari analisis univariat dan bivariat. Data dianalisis untuk perhitungan *bivariat* pada penelitian ini menggunakan *uji analisis Spearman Rank* dengan tingkat kepercayaan 95% ( $p \text{ Value} \leq \alpha$ ).

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Analisis Univariat

- **Distribusi Frekuensi dan Persentase Berdasarkan Karakteristik Responden di Puskesmas Peninggalan Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan Tahun 2024**

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi dan Persentase Berdasarkan Karakteristik Responden di Puskesmas Peninggalan Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan Tahun 2024

| No | Variabel                | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|----|-------------------------|---------------|----------------|
| 1  | <b>Usia</b>             |               |                |
|    | <20 dan >35 tahun       | 48            | 63,2           |
|    | 20-35 tahun             | 28            | 36,8           |
|    | <b>Total</b>            | <b>76</b>     | <b>100</b>     |
| 2  | <b>Riwayat Abortus</b>  |               |                |
|    | Ada Riwayat             | 54            | 71,1           |
|    | Tidak Ada Riwayat       | 22            | 28,9           |
|    | <b>Total</b>            | <b>76</b>     | <b>100</b>     |
| 3  | <b>Kejadian Abortus</b> |               |                |
|    | Abortus                 | 38            | 50,0           |
|    | Tidak Abortus           | 38            | 50,0           |
|    | <b>Total</b>            | <b>76</b>     | <b>100</b>     |

Berdasarkan tabel 4.1, menunjukkan bahwa mayoritas dari responden ber usia <20 tahun dan >35 tahun sebanyak 48 responden (63,2%), mayoritas dari responden yang memiliki riwayat abortus sebanyak 54 responden (71,1%) dan mayoritas dari responden mengalami abortus sebanyak 38 responden (50,0%).

##### Analisis Bivariat

Uji statistik yang umum digunakan adalah uji Chi-Square :

- **Tabel Silang Hubungan Usia dan Riwayat Abortus Dengan Kejadian Abortus di Puskesmas Peninggalan Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2024**

**Tabel 2.** Silang Hubungan Usia dan Riwayat Abortus Dengan Kejadian Abortus di Puskesmas Peninggalan Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2024

| Usia                          | Kejadian Abortus |      |         |      | Total   | P-Value |
|-------------------------------|------------------|------|---------|------|---------|---------|
|                               | Tidak Abortus    |      | Abortus |      |         |         |
|                               | n                | %    | n       | %    |         |         |
| <20 dan >35 th<br>20-35 Tahun | 20               | 30,0 | 28      | 33,2 | 48 63,2 | 0,001   |
|                               | 18               | 26,4 | 10      | 10,4 | 28 36,8 |         |

Sumber: Uji Chisquare

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa mayoritas responden yang berusia <20 tahun dan >35 tahun yang mengalami abortus sebanyak 28 orang (33,2%), Sedangkan mayoritas responden yang ber usia 20-35 tahun dan tidak mengalami abortus sebanyak 18 orang (26,4%). Hasil uji Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95% menunjukkan bahwa nilai p-value = 0,001. Karena nilai p-value < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan kejadian abortus pada ibu hamil. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor usia ibu berperan dalam meningkatkan risiko terjadinya abortus.

- **Tabel Silang Hubungan Riwayat Abortus dengan Kejadian Abortus di Puskesmas Peninggalan Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2024**

**Tabel 3.** Tabel Silang Hubungan Riwayat Abortus dengan Kejadian Abortus di Puskesmas Peninggalan Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2024

| Riwayat Abortus   | Kejadian Abortus |      |         |      | Total |      | P-Value |
|-------------------|------------------|------|---------|------|-------|------|---------|
|                   | Tidak Abortus    |      | Abortus |      |       |      |         |
|                   | n                | %    | n       | %    | n     | %    |         |
| Ada Riwayat       | 23               | 31,0 | 31      | 40,1 | 54    | 71,1 | 0,003   |
| Tidak Ada Riwayat | 15               | 18,5 | 7       | 10,4 | 22    | 28,9 |         |

Sumber: Uji Chisquare

Berdasarkan Tabel 4.3, mayoritas responden yang memiliki riwayat abortus dan mengalami abortus kembali berjumlah 31 orang (40,1%), sedangkan mayoritas responden yang tidak memiliki riwayat abortus dan tidak mengalami abortus sebanyak 15 orang (18,5%). Hasil uji Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95% menunjukkan bahwa nilai p-value = 0,003. Karena nilai p-value < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat abortus dengan kejadian abortus. Hal ini menunjukkan bahwa ibu dengan riwayat abortus sebelumnya memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami abortus kembali.

## Pembahasan

### • Hubungan Usia dengan Kejadian Abortus

Abortus merupakan kondisi yang ditandai dengan perdarahan pada kehamilan trimester pertama, yang memerlukan perhatian serta penanganan yang serius dan berkelanjutan. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas kesehatan reproduksi wanita di Indonesia serta berkontribusi dalam menurunkan angka kematian ibu. Abortus didefinisikan sebagai pengeluaran hasil konsepsi sebelum janin dapat bertahan hidup di luar kandungan, yaitu pada usia kehamilan kurang dari 20 minggu atau dengan berat janin kurang dari 500 gram. Berdasarkan klasifikasinya, abortus dibagi menjadi abortus spontan dan abortus provokatus (Dartiwen & Yati Nurhayati, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden yang ber usia <20 tahun dan >35 tahun yang mengalami anemia sebanyak 28 orang (33,2%), Sedangkan mayoritas responden yang ber usia 20-35 tahun dan tidak mengalami anemia sebanyak 18 orang (26,4%). Hasil uji *chi square* dengan derajat kepercayaan 95% didapatkan nilai *p value*= 0,001, dengan demikian didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Usia dengan Kejadian abortus selama kehamilan.

Usia merupakan rentang waktu yang dihitung sejak individu dilahirkan hingga saat ini. Seiring bertambahnya usia, seseorang akan memiliki tingkat kematangan berpikir dan bertindak yang lebih baik, karena pengalaman yang diperoleh dapat memengaruhi tingkat pengetahuannya (Sutanto & Fitriana, 2017). Hasil penelitian ini selaras dengan temuan Jasmi (2016), yang menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil berada dalam kelompok usia <20 dan >35 tahun (53,1%). Hal yang serupa juga ditemukan dalam penelitian Ririn (2020), di mana sebagian besar ibu hamil berada dalam kelompok usia 20–35 tahun (70%).

### • Hubungan Riwayat Abortus dengan Kejadian Abortus

Riwayat abortus mengacu pada kondisi ibu yang pernah mengalami keguguran dalam kehamilan sebelumnya. Meskipun individu dengan riwayat ini sering kali dapat hamil kembali, kehamilan berikutnya berisiko mengalami abortus berulang. Hal ini terkait dengan penurunan fungsi endometrium dan gangguan vaskularisasi (pembentukan pembuluh darah) di korpus uteri, yang mengakibatkan rahim kurang optimal dalam mendukung implantasi janin. Kondisi ini meningkatkan risiko kegagalan kehamilan berulang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 31 responden (40,1%) dengan riwayat abortus sebelumnya mengalami abortus kembali, sementara 15

responden (18,5%) tanpa riwayat abortus tidak mengalaminya. Uji statistik chi-square dengan tingkat signifikansi 95% menghasilkan nilai  $p=0,003$ , yang membuktikan adanya hubungan signifikan antara riwayat abortus dengan kejadian abortus berulang. Temuan ini menegaskan bahwa riwayat keguguran sebelumnya merupakan faktor risiko kritis yang perlu diantisipasi dalam manajemen kehamilan.

Wanita dengan riwayat abortus berulang pada usia  $>35$  tahun memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan kehamilan dan persalinan. Hal ini berkaitan dengan penurunan fungsi organ reproduksi seiring bertambahnya usia, terutama akibat kehamilan dan persalinan sebelumnya. Semakin tinggi paritas, semakin besar kemungkinan ibu mengalami komplikasi kehamilan, karena organ reproduksi telah mengalami perubahan fisiologis yang dapat memengaruhi kesehatan rahim, keseimbangan hormon, serta kemampuan tubuh dalam mempertahankan kehamilan. Oleh karena itu, ibu hamil dengan usia  $>35$  tahun dan riwayat abortus berulang perlu mendapatkan pemantauan kehamilan yang lebih intensif untuk mencegah komplikasi yang mungkin terjadi.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: Mayoritas responden yang berusia  $<20$  tahun dan  $>35$  tahun yang mengalami abortus sebanyak 28 orang (33,2%), Sedangkan mayoritas responden yang ber usia 20-35 tahun dan tidak mengalami abortus sebanyak 18 orang (26,4%). Kemudian mayoritas responden yang memiliki riwayat abortus dan mengalami abortus sebanyak 31 orang (40,1%), Sedangkan mayoritas responden yang tidak ada riwayat abortus dan tidak mengalami abortus sebanyak 15 orang (18,5%). Dengan demikian maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Usia dan Riwayat Abortus dengan Kejadian Abortus di Puskesmas Peninggalan Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan dengan nilai  $p\text{ value} < 0,05$  (0,001).

**Saran :** Bagi Tenaga Kesehatan khususnya Bidan diharapkan dapat melakukan pencegahan terjadinya abortus dengan rutin melakukan pemeriksaan kehamilan ke Puskesmas ataupun ke Rumah Sakit. Agar terpantau keadaan tumbuh kembang janin. Dan juga diharapkan kepada ibu hamil untuk rutin dalam melakukan pemeriksaan ke pelayanan kesehatan baik Puskesmas, Rumah Sakit, PMB dan sebagainya untuk meminimalisir terjadinya risiko kejadian abortus pada ibu hamil, yang akan menimbulkan komplikasi pada ibu dan janin. Tetap menjaga kesehatan dan selalu menjaga pola makan dan istirahat agar

kehamilan tetap terjaga. Serta mengurangi aktivitas yang berlebih selama kehamilan agar terhindar dari kejadian abortus.

## DAFTAR REFERENSI

- Arieska, P. K., Herdiani, N., Sampling, S., & Relatif, E. (2018). Pemilihan Teknik Sampling Berdasarkan. 6 (2).
- Dartiwen, Y. N. (2019). Asuhan Kebidanan Pad Kehamilan (A. A.C (Ed.); Kesatu). Andi.
- Fatimah & Nuryaningsih (2017). Asuhan Kebidanan Kehamilan. Jakarta. Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas
- Kementrian Kesehatan RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2022. Kementrian Kesehatan RI, 8(9), 1–58.
- Lumbanraja, S. N. (2017). Kegawatdaruratan Obstetri. Kegawatdaruratan Obstetri, 9–12.
- Mutmainnah, A. U., & Utami, P. B. (2021). Faktor-Faktor Risiko Kejadian Abortus Di Rs Smc Samarinda. Jurnal Kebidanan Mutiara Mahakam, 4(2), 31–40. <https://jurnal.akbidmm.ac.id/index.php/jkmm/article/view/5>
- Nuraisy, W. (2021). Deteksi Risiko Tinggi Kehamilan Pada Pelayanan ANC Terpadu di Puskesmas Bendo Kabupaten Kediri. Jurnal Kesehatan Andalas, 7(2), 240. <https://doi.org/10.25077/jka.v7i2.808>
- Of, J., Praja, D., Pengetahuan, T., Nifas, I. B. U., Perawatan, T., & Di, P. (2016). JOURNAL OF DHARMA PRAJA Vol. 3, No. 1. 3(1), 16–23.
- Prawirohardjo, S. (2021). Ilmu kebidanan (S. (K) Prof. dr. Abdul Bari Saifuddin, MPH (ed.); empat). PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Profil Kesehatan Sumut 2022. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689–1699
- Purwaningrum, E. D., & Fibriana, A. I. (2017). Faktor Risiko Kejadian Abortus Spontan. Public Health Research and Development, 1(3), 84–94. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>
- Rangkuti, L. F., Sanusi, S. R., & Lutan, D. (2019). Penyakit Ibu Terhadap Kejadian Abortus Imminens Di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Padangsidimpuan. Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan, 3(1), 29. <https://doi.org/10.24912/jmstkik.v3i1.1793>
- Sumatera Utara, profil kesehatan. (2017).
- Sardiman. (2017). Tujuan Pembelajaran. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 21–25. <http://www.elsevier.com/locate/scp>
- WHO. (2020). Preventing unsafe abortion. In World Health Organisation (Issue May, pp. 1–5). <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs388/en/>
- Yulizawati, Iryani, D., Bustami, Elsinta, L., Isnani, A. A., & Andriani, F. (2021). Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Kehamilan.